

**MEWUJUDKAN ISLAM BERWAWASAN
RAHMATAN LIL'ALAMIN**

Wage

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah karena sudah lama terdengar ungkapan bahwa semua agama baik. Atau bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk moral yang baik bagi para pemeluknya. Namun demikian dalam kenyataannya di dunia ini tidak pernah sepi dari perbuatan amoral yang dilakukan oleh para pemeluk agama.

Demikianpun dengan agama Islam. Agama ini –melalui kitab sucinya (Al-Quran) dan Hadits Nabi SAW- menyatakan bahwa kehadirannya adalah untuk mewujudkan akhlak yang mulia. Namun dalam prakteknya, dalam masyarakat Islam sering kali diwarnai oleh tindakan-tindakan yang berlawanan dengan klaimnya, yaitu sebagai agama moral. Padahal semua ajaran Islam sebenarnya sudah diarahkan untuk mewujudkan moral yang agung. Jadi baik lewat ajaran aqidah, akhlak, ibadah maupun mu'amalah, semuanya memiliki satu tujuan, yaitu terbentuknya akhlak. Oleh karena itu para tokoh agama memiliki kewajiban untuk terus mengingatkan umatnya akan pentingnya mengaitkan setiap aktivitas keagamaan dengan moralitas ini. Jangan sampai ada kegiatan atas nama Islam tetapi dalam ekspresinya malah menodai keagungan moral Islam.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya konsep Islam sebagai agama rahmatan lil' alamin. Dengan dirumuskannya konsep ini maka diharapkan umat Islam yang membacanya akan terinspirasi untuk mengamalkan isinya sehingga apa yang diharapkan yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang ramah, bersahabat dan berakhlakul karimah diharapkan dapat terwujud.

Metode penelitian yang digunakan adalah Library Ressearch, atau riset terhadap tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topic ini. Hasil dari riset kepustakaan ini kemudian dianalisis dengan metode deduktif.

Kata Kunci: *Islam, rahmatan lil'alamin, ibadah, akhlak atau moral, disfungsi agama*

Abstract

The background of this research is because it has long heard the expression that all religions are good. Or that all religions have the same goal, which is to form good moral for its adherents. However in reality in this world is never devoid of immoral acts committed by the followers of the religion.

So too with the Islamic religion. This religion -through its holy book (Quran) and Hadith of the Prophet SAW- stated that his presence is to realize a noble character. However, in practice, in Islamic societies are often characterized by actions contrary to his claim, which is a moral religion. Whereas all the teachings of Islam actually been directed to realize a great moral. So either through the teachings of faith, morals, worship and mu'amalah, all have one goal, namely the formation of character. Therefore religious leaders have an obligation to continue to remind his people of the importance of linking any religious activity with this morality. There must be no activity in the name of Islam but in the expression instead tarnish moral greatness of Islam.

The purpose of this study is drafting the concept of Islam as a religion rahmatan lil'alam. With the formulation of this concept it is expected that Muslims who read it will be inspired to practice it so that what is expected is the establishment of a friendly Muslim personality, friendly and berakhlakul karimah expected to be realized.

The method used is Ressearch Library, or research on the writings relating to this topic. Results of the research literature is then analyzed by deductive method.

Keywords : *Islam, rahmatan lil'alam, worship, morals or morals, religion dysfunction*

A. Pendahuluan

Islam diturunkan oleh Allah SWT adalah dengan misi untuk menyempurnakan akhlak mulia. “*Innamaa bu'itstu liutammima makaarimal- akhlaq*” (al-Hadits, riwayat al-Baihaqi. Lihat Yunahar Ilyas, 2002: 6). Dengan demikian maka akhlak dalam Islam menjadi tujuan akhir yang hendak diwujudkannya.

Jika Islam dibagi menjadi 4 pokok ajaran yaitu aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah, sebagaimana dilakukan oleh Muhammadiyah (Haidar Nashir, 2010: 179-180), maka keempat bidang ajaran Islam itu semuanya memiliki satu tujuan yang sama dengan induknya, yaitu untuk membentuk akhlak yang mulia (Yunahar Ilyas, *ibid*: 9-10). Bagian aqidah yang mengajarkan tauhid (pengeesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan) dan melarang syirik adalah bertujuan agar umat manusia memiliki akhlak yang mulia. Kata Fazlur Rahman, jika manusia meninggalkan ajaran tauhid dan terjebak ke dalam syirik maka itu merupakan awal terjadinya dekadensi moral (Fazlur Rahman, 1983: 42). Dekadensi moral ini terjadi karena begitu manusia terjatuh ke dalam kemusyrikan maka dia tidak lagi memiliki ikatan yang kokoh dengan Sang Maha Pencipta. Jika sudah demikian maka manusia akan mudah melakukan tindakan-tindakan tidak bertanggungjawab, karena renggangnya kontrol atau pengawasan Tuhan. Semakin dalam seseorang jatuh ke lembah kemusyrikan maka akan semakin jauh dia dari ikatan Tuhan. Berbagai bentuk perbuatan jahat akan semakin mudah dia lakukan. Hal itu berbeda dengan seseorang yang tauhidnya kuat, karena orang seperti ini akan selalu terikat kuat dengan berbagai aturan Tuhan dan hidupnya serasa di bawah pengawasan Tuhan. Dia tidak akan mau melakukan perbuatan negatif karena dia menyadari bahwa Tuhan selalu mengawasi tiap gerak-geriknya.

Bidang akhlak merupakan bagian khusus untuk mengajarkan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Dalam ajaran akhlak dinyatakan bahwa akhlak adalah merupakan intisari atau muara akhir dari seluruh ajaran Islam (Yunahar Ilyas, 2002: 6-11). Karena

Islam diturunkan hanya untuk satu tujuan, yaitu menyempurnakan akhlak mulia (Lihat hadits riwayat Baihaqy di atas). Dan saat Rasulullah ditanya oleh salah seorang sahabatnya tentang apa agama itu, maka Rasulullah menjawab bahwa agama adalah akhlak yang mulia (Lihat Yunahar Ilyas, *ibid*: 6-7). Dan kelak di akhirat, akhlak yang baik merupakan sesuatu yang paling memberatkan timbangan amal baik (Hadits Riwayat al-Tirmidzi). Selanjutnya Islam menempatkan akhlak sebagai barometer iman seseorang (Hadits riwayat al-Tirmidzi) (Lihat uraian selengkapnya dalam Yunahar Ilyas, *ibid*: 6-9).

Ajaran tentang ibadahpun muara akhirnya untuk membina akhlak mulia. (Yunahar Ilyas, *ibid*: 9-10). Lihatlah bagaimana Allah menyatakan bahwa shalat bertujuan untuk menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan munkar (Al-Quran surat al-Ankabut ayat 45). Terhadap ayat di atas Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa ayat tersebut menegaskan peranan besar shalat dalam pembentukan moral. Orang yang selalu ingat kepada Allah akan terdorong untuk mengindahkan aturan-aturannya dengan menjalankan amal yang diridhai olehNya dan menjauhi perbuatan yang dimurkaiNya. (Ahmad Azhar Basyir, 2003: 53). Sedangkan puasa bertujuan untuk mengekang hawa nafsu dan meminimalisir akhlak tercela. Untuk itu Rasulullah bersabda: “Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan “*zuur*” (dusta, mengumpat, memfitnah) dan tetap mengamalkan “*zuur*” tersebut serta bersikap jahil, maka Allah tidak berhajat kepadanya dalam meninggalkan makanan dan minumannya itu (puasa) (Hadits riwayat al-Bukhary). Rasulullah juga bersabda: “Puasa bukanlah meninggalkan makan dan minum, melainkan menahan diri dari kesia-siaan dan

pornoisme (Hadits riwayat Ibnu Khuzaimah). Sabdanya lagi “Puasa itu perisai, selama dia tidak merobeknya dengan dusta dan menggunjing” (Hadits riwayat al-Thabrani) (Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990: 325). Ibadah zakat juga bertujuan untuk mensucikan pelakunya dari akhlak tercela (al-Quran surat al-Taubah ayat 103). Sementara haji bertujuan agar pelakunya terhindar dari akhlak tercela sehingga saat orang berhaji dia dilarang bersetubuh atau berkata porno, berbuat fasiq dan berbantah-bantahan (al-Quran surat al-Baqarah ayat 197). Demikian juga ajaran Islam bidang mu’amalah adalah untuk menciptakan tatanan sosial islam yang penuh kebaikan. Dalam Islam, mu’amalah harus dilandasi dua hal, yaitu akhlak dan kode etik. Landasan yang berupa akhlak meliputi lima sifat yaitu: sidiq, istiqamah, fathanah, amanah dan tabligh. Sedang kode etik dalam mu’amalah meliputi Sembilan hal, yaitu: bertindak jujur dan benar, menjaga ucapan, lebih mencintai Allah daripada urusan bisnis, berkonsultasi dalam memecahkan masalah, tidak bertindak curang, tidak menyuap, berlaku adil, mendahulukan sesama muslim daripada yang lain dalam transaksi, bersikap hemat dan tidak sombong (M. Hasbi Umar, 2014: 74-86). Jalaludin Rahmat menguraikan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai mu’amalah yang benar (Jalaludin Rahmat, 1989:45-54). Menurutnya, mu’amalah yang mengandung kebaikan umum dihargai lebih tinggi daripada ibadah yang hanya untuk diri sendiri. Beberapa alasannya adalah adanya dalil-dalil baik dari hadits maupun al-Quran yang mengisyaratkan akan hal itu, di antaranya; *pertama* hadits riwayat Bukhary dan Muslim yang menceritakan bahwa Rasulullah berniat untuk memanjangkan bacaan Shalat, namun ketika terdengar tangisan bayi anak salah seorang ibu yang ikut dalam

jama'ahnya, seketika itu juga beliau mengurungkan niat untuk memanjangkan bacaan karena memikirkan kecemasan ibu si bayi yang sedang ikut shalat bersama beliau itu. *Kedua*, hadits riwayat al-Khamsah selain Ibnu Majah yang menceritakan bahwa saat Rasulullah sedang shalat di rumah dengan pintu terkunci, dan Aisyah meminta dibukakan pintu karena hendak masuk, maka beliau berjalan membukakan pintu, dan setelah itu kembali melanjutkan shalatnya. Hadits ini memberi isyarat bolehnya memutus ibadah mahdlah untuk melakukan mu'amalah yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa mu'amalah yang penting sangat diutamakan. *Ketiga*, hadits riwayat Ahmad dan Al-Hakim menyatakan bahwa ada seorang wanita yang suka melakukan ibadah shalat lail dan puasa sunah, namun dia sering menyakiti tetangganya. Maka Rasulullah menyatakan bahwa wanita tadi masuk neraka. Dan menurut al-Quran surat al-Ma'un orang yang rajin shalat akan celaka (dan tergolong pendusta agama, pen.) bila ia menghardik anak yatim dan enggan memberi makan orang-orang miskin Ini menunjukkan bahwa ibadah yang tidak melahirkan akhlak yang baik akan sia-sia. *Keempat*, hadits riwayat Bukhary dan Muslim menyatakan bahwa orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang miskin adalah seperti orang yang terus-menerus shalat lail dan puasa. *Kelima*, hadits yang dikutip oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan bahwa orang yang sewaktu bangun pagi berniat akan menolong orang teraniaya atau memenuhi keperluan orang lain maka dia mendapat pahala haji mabrur (surga, pen.). Hadits ke empat dan kelima menunjukkan bahwa memberi pertolongan kepada orang lain (melakukan mu'amalah yang bermanfaat

untuk orang lain), disediakan pahala seperti melakukan ibadah yang berat.

B. Persoalan Moral: Sebuah Ironi Bagi Negara Muslim Terbesar di Dunia

Indonesia adalah Negara dengan penduduk mayoritas muslim. Ironisnya persoalan terbesar bangsa Indonesia justru di bidang moral ini. Yasraf Amir Piliang ketika mengomentari terjadinya serentetan peristiwa yang tak habis-habisnya semasa pemerintahan presiden Gus Dur – seperti peristiwa Semanggi, Banyuwangi, Trisakti, Ketapang dan Kupang - yang mengakibatkan jatuhnya puluhan ribu korban jiwa, dia berkata bahwa bangsa Indonesia tengah dilanda penyakit “*hiper moralitas*”, yaitu suatu kondisi di mana ukuran-ukuran moralitas yang ada tidak dapat dipegang lagi, karena situasi yang berkembang melampaui batas-batas baik dan buruk (Yasraf Amir Piliang, 2003: 20-21). Amin Rais menyebut bangsa kita waktu itu sedang terkena “sakit jiwa”, Hernowo memakai istilah bangsa yang sedang tenggelam dalam “horror mundi”, atau bangsa yang sedang diteror “ritus-ritus kekerasan” menurut Mutiara Andalas. (Ibid, halaman 19).

Sementara Ahmad Syafi’i Maarif (2000: 3-6) menyebut bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa religious dan bangsa muslim terbesar di dunia, dimana antusiasme beragama naik dari waktu ke waktu, namun anehnya sudah empat decade Indonesia terkungkung oleh korupsi dan penyalahgunaan wewenang.

Apa yang diungkapkan oleh para tokoh di atas merupakan peristiwa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu. Namun tidak berarti saat ini hal seperti itu sudah tidak lagi terjadi. Berikut ini apa yang

ditulis oleh Mulyasa dalam bukunya belum lama ini (2014: 59). Dia menulis sebagai berikut:

“Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi yang telah membudaya di sebagian masyarakat, bahkan para pejabat dan artis. Kita juga mendengar dan bahkan menyaksikan para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual (bahkan melakukan sex bebas, pen.), narkoba, geng motor dan perjudian.”

Di bagian lain Mulyasa menyebutkan bahwa Indonesia saat ini telah berubah menjadi Negara dagelan, yang dipimpin oleh para pelawak atau actor kawakan. Mereka tanpa malu terlibat korupsi, kolusi, nepotisme dan skandal sex. Para pejabat dan anggota legislative memperoleh kedudukannya dengan jalan membeli dengan uang, namun mereka sama sekali tidak malu. Karena mereka dan semua anggota masyarakat sudah menganggap hal itu sebagai sesuatu yang lumrah. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya malu, budaya mutu dan budaya kerja. Apa yang dikemukakan di atas erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral-spiritual bangsa kita. (Ibid: 14)

Wajar jika Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa klaim yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa religious kehilangan validitasnya karena ternyata banyak sekali tragedi sosial-politik yang sama sekali tidak mencerminkan ajaran agama yang menyeru pada perdamaian, pembelaan kepada hak asasi manusia, kejujuran dan amanah yang merupakan nilai luhur dari ajaran agama.

(Direktorat PembinaanPerguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000: vi)

C. Akar Permasalahan: Disfungsi Agama

Dari uraian di atas nampak adanya disfungsi agama, termasuk disfungsi ibadah. Dalam hal ini Komaruddin Hidayat memakai istilah “adanya kesenjangan yang begitu lebar antara idealitas ajaran agama yang diyakini benar, hebat dan tinggi dengan perilaku para pemeluknya yang seringkali bertentangan dengan ajaran agamanya” (Direktorat PTAI Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, *ibid*).

Adanya disfungsi agama ini menurut Komaruddin Hidayat berpangkal dari kesalahan ulama dan lembaga pendidikan Islam. Kesalahan ulama dalam hal ini adalah tidak dimilikinya wawasan yang tepat tentang tujuan utama diturunkannya agama Islam.

Misi utama Islam adalah sebagaimana tertera dalam al-Quran surat al-Anbiya ayat 107, yaitu sebagai pembawa rahmat (kasih sayang atau kebaikan). Islam diturunkan hanya untuk menebarkan kasih sayang, cinta kasih dan kebaikan. Mestinya para ulamalah yang bertanggung jawab atas terbentuknya wawasan seperti itu dengan cara mengarahkan pandangan hidup umatnya, sehingga seluruh umat Islam berusaha untuk mewujudkan rahmat dan kebaikan, apapun kegiatan agama yang mereka lakukan. Jika sudah demikian maka umatpun tidak akan melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan misi Islam ini atas nama agama. Namun karena ulama tidak memiliki visi seperti itu justru ulamalah yang – sadar atau tidak - mereka telah mengajarkan visi yang salah tentang Islam. Banyak kegiatan atas nama agama yang di dalamnya mendatangkan ketidak nyamanan bagi masyarakat. Terkadang

ketidak nyamanan itu bukan hanya dirasakan oleh umat non Islam, namun seringkali dirasakan juga oleh umat Islam sendiri. Misalnya *pertama*, saat bulan puasa mereka membangunkan umat Islam untuk makan sahur, namun caranya tidak diperhatikan. Misalnya jam 02 dinihari sudah mulai teriak-teriak membangunkan umat Islam untuk makan sahur, terkadang dengan memutar kaset tadarus al-Quran atau ceramah agama dalam waktu yang lama. Padahal tidak semua orang berpuasa. Lagi pula waktunya terlalu dini.

Kedua, pelaksanaan shalat tarawih disiarkan lewat pengeras suara. Mestinya tidak perlu seperti itu, karena yang perlu mendengar bacaan imam hanyalah makmum yang ada di masjid atau mushala itu. Masyarakat di luar masjid atau mushala tidak perlu dibebani dengan bacaan-bacaan shalat. Demikian juga umat Islam yang berada di masjid atau mushala lain juga tidak perlu ikut mendengar bacaan shalat di masjid atau mushala tersebut. Mereka hanya butuh mendengar bacaan shalat dari imam yang berada di masjid atau mushala mereka saja. Dengan menyiarkan bacaan shalat melalui pengeras suara seperti itu akibatnya mengganggu umat Islam di masjid atau mushala lain yang terdekat.

Ketiga, tadarus setelah shalat tarawih yang disiarkan lewat pengeras suara hingga larut malam, sehingga efeknya mengganggu masyarakat yang hendak istirahat malam. Di sini bukan tadarusnya yang dipersoalkan, namun disiarkannya lewat pengeras suara dan waktunya hingga larut malam. Andaikata waktunya tidak terlalu larut malam sebenarnya tidak menjadi soal.

Keempat, pengajian yang memanfaatkan jalan umum sehingga keberadaannya mengganggu pengguna jalan. Yang menjadi persoalan bukan pengajiannya, namun pada tempatnya, yaitu di jalan umum.

Kelima, puji-pujian setelah adzan dengan pengeras suara. Sekali lagi kegiatan semacam ini termasuk yang mengganggu ketenangan umat Islam yang sama-sama hendak beribadah atau mengganggu masyarakat yang tidak seiman atau sefaham dengan mereka yang melakukannya.

Berikutnya kesalahan lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini meliputi sekolah Islam, madrasah, pesantren dan masjid atau mushala. Menurut Komaruddin Hidayat, letak kekeliruan lembaga pendidikan Islam dalam mengajarkan agama ada tiga, *pertama*, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang ilmu agama. Buktinya di negeri ini banyak kita saksikan orang yang mengetahui ajaran agama namun perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya itu.

Kedua, tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga seringkali ditemukan hal-hal yang prinsipil yang mestinya diajarkan lebih awal, malah terlewatkan. Bukti kekacauan materi yang diajarkan misalnya terlihat pada pemilihan disiplin ilmu fikih yang dianggapnya sebagai puncak atau inti ajaran agama. Untuk itu maka dianggapnya Islam adalah fikih itu sendiri, sehingga demi mempertahankan faham fikihnya banyak orang yang kemudian bertengkar dan bermusuhan serta mengorbankan silaturahmi yang mestinya lebih penting untuk dijaga.

Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantic dan generic atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan

yang menyimpang jauh dari makna, spirit dan konteksnya. Pendekatan terhadap Islam yang selama ini bersifat normative-deduktif perlu dilengkapi dengan pendekatan induktif-historis sehingga peserta didik bisa membedakan mana ajaran Islam yang berupa produk sejarah dan hasil ijtihad dan mana yang bersifat normative-doktrinal (Ibid: vii-viii).

D. Solusi Permasalahan: Pembelajaran Ibadah Berorientasi Akhlak

Sebagaimana ditulis oleh Qomaruddin Hidayat bahwa bagi mayoritas muslim maka Islam identik dengan fiqih dan terutama adalah fiqih ibadah. Ini berarti bidang ibadah memiliki pengaruh yang sangat strategis bagi pembentukan moral. Untuk itu bidang ini harus digarap dengan sungguh-sungguh, sehingga ibadah yang dilakukan oleh umat Islam memiliki dampak positif berupa terciptanya akhlakul karimah. Untuk itu umat Islam *pertama*, perlu diberitahu filosofi ibadah.

Menurut Ahmad Azhar Basyir salah satu fungsi ibadah adalah untuk mendidik jiwa agar memiliki akhlak mulia. Menurut nya (2003:45-122) tujuan ibadah pada masing-masing materi ibadah adalah sebagai berikut :

a). Shalat.

Fungsi disyariatkannya ibadah shalat ada dua macam, dari aspek ruhani dan aspek jasmani. *Pertama*, dari aspek ruhani shalat berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada tuhannya yang maha tinggi yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Dalam surat Thaha ayat 14 dinyatakan “Dan dirikanlah shalat untuk mengingatKu”. Dengan mengingat Allah maka hati menjadi tenang (Surat al-Ra’d ayat 28). Padahal sifat dasar manusia adalah suka berkeluk-kesah dan kikir (Surat al-Ma’arij ayat 19-23). Dilihat dari

sisi ini maka shalat memiliki fungsi amat penting, karena shalat dapat menciptakan rasa tenang, sedangkan dengan rasa tenang maka segala persoalan hidup akan dapat diatasi. Ini berarti shalat menjadi kekuatan ruhani yang amat dahsyat.

Fungsi lain shalat dari aspek ruhani adalah bahwa shalat berfungsi untuk mencegah perbuatan yang keji dan munkar (surat al-Ankabut ayat 45). Dari ayat ini diketahui bahwa shalat memiliki peranan besar dalam pembentukan moral. Orang yang selalu ingat kepada Allah akan selalu berusaha memahami petunjuk hidup yang diberikan oleh Allah SWT. Ia akan merasa malu melanggar garis yang telah ditentukan olehNya. Ia akan berusaha untuk melakukan amal yang diridlai Allah dan meninggalkan amal yang dimurkai olehNya.

Kedua, dilihat dari aspek jasmani shalat berfungsi untuk menimbulkan rasa senang kepada kebersihan, kerapihan dan kesehatan. Hal ini karena untuk melakukan shalat orang disyaratkan thaharah (wudlu atau, mandi, menjaga kebersihan pakaian dan tempat shalat). Selain itu dalam melakukan shalat juga dituntut untuk rapih dalam berpakaian dan berpenampilan. Hal ini akan berefek untuk menimbulkan kebiasaan tampil rapih dan sopan. Selain itu shalat juga berfungsi untuk menggerakkan badan, sehingga ada fungsi olah raga yang tentu saja dapat menyehatkan badan. (Ahmad Azhar Basyir, ibid: 50-57). Shalat yang gerakan-gerakannya meliputi berdiri, ruku, sujud dan duduk adalah sejenis olahraga, yang bila dilakukan secara sempurna maka akan bermanfaat bagi kesehatan badan (Hilmi Al-Khuli, 2012: 103). Untuk itu maka dalam melakukan gerakan shalat

mestinya sesuai ajaran Rasulullah SAW yaitu dilakukan dengan antusias dan tuma'ninah. (Ahmad Azhar Basyir, *ibid*: 56-57).

b). Zakat.

Menurut Ahmad Azhar Basyir (*Ibid*: 86-87) zakat yang berarti bersih dan suci memiliki tujuan penting bagi manusia, yaitu untuk membersihkan hati si kaya dari sifat kikir dan juga membersihkan hati si miskin dari sifat iri dan dengki. Manusia memiliki sifat cinta harta berlebih-lebihan dan rakus. Mereka mempunyai nafsu yang besar untuk menumpuk kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa batas. Ajaran zakat mengingatkan manusia bahwa harta yang dimiliki mereka itu bukan milik mereka sepenuhnya, namun ada hak fakir-miskin. Dengan ajaran zakat manusia dibersihkan hatinya dari sifat rakus seperti itu. Bagi orang miskin, maka zakat yang dilakukan oleh orang kaya dan diberikan pada dirinya akan berfungsi untuk membersihkan rasa iri dan dengki dalam hatinya. (Azhar Basyir, *Ibid*: 86-88)

c). Puasa

Menurut Ahmad Azhar Basyir (*Ibid*: 103-104) puasa bertujuan untuk *pertama*, melatih manusia menahan hawa nafsu. Dengan dapat dikendalikannya hawa nafsu maka manusia akan memiliki jiwa yang sabar dan kuat. Kesabaran dan kekatan jiwa merupakan kunci sukses dalam hidup.

Kedua, selain untuk melatih manusia menahan hawa nafsu puasa juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Perasaan selalu di bawah pengawasan Allah akan menjadikan seorang manusia takut berbuat

dosa , jujur , memiliki rasa tanggungjawabdan juga ikhlas dalam beramal. Dengan rasa takut melakukan dosa akan menyebabkan manusia terjaga dari akhlak negative. Dengan sifat jujur akan menyebabkan seseorang terpercaya. Dengan dipercaya orang akan sukses dalam hidup. Demikian juga dengan memiliki rasa tanggungjawab seseorang akan terhindar dari berbuat ngawur yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini merupakan kunci sukses juga, karena dia akan menjadi orang yang dibutuhkan banyak orang. Adapun perasaan ikhlas dalam beramal akan berimbas pada sifat suka berbuat baik kepada sesame manusia tanpa pamrih.

d). Haji

Menurut Ahmad Azhar Basyir (Ibid: 108-122) tujuan disyariatkannya ibadah haji dijelaskan oleh surat al-Haj ayat 27-28 yaitu “agar manusia memperoleh berbagai manfaat dan menyebut asma Allah dalam beberapa hari yang ditentukan”.

Dari ayat di atas dapat disebut beberapa manfaat dari ibadah haji yaitu :

Pertama, Mempertebal bekal kejiwaan. Ibadah haji yang dilakukan dengan mengeluarkan harta yang cukup banyak, aneka ritual ibadah yang cukup berat, disertai penyaksian langsung atas aneka tempat bersejarah yang penuh makna di tempat lahirnya Islam merupakan ibadah yang sangat efektif untuk menggembleng jiwa. Sehingga orang yang telah melakukan ibadah haji dengan benar dan penuh keikhlasan jiwanya akan berubah menjadi lebih religious dan lebih tahan menghadapi aneka godaan setan. (Ahmad Azhar Basyir, ibid: 114-115)

Kedua, memperluas cakrawala kebudayaan. Hal ini diperoleh dari pengalaman meninggalkan kampung halaman dan mengunjungi Negara-negara lain. Di sana banyak dijumpai aneka kebudayaan yang berbeda dengan apa yang ada di negerinya sendiri akibat perjumpaannya dengan umat muslim dari berbagai penjuru dunia. (Ahmad Azhar Basyir, ibid: 115-116)

Ketiga, Untuk melakukan perdagangan. Dalam ibadah haji berkumpul kaum muslimin dari berbagai Negara sehingga sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai ajang melakukan perdagangan. (Ahmad Azhar Basyir, ibid: 116-117)

Keempat, untuk menumbuhkan rasa persamaan, persatuan dan perdamaian. Dalam ibadah haji semua orang menanggalkan pakaian keseharian mereka untuk diganti dengan pakaian ihram yang bentuk dan warnanya sama. Ini merupakan ajaran persamaan; bahwa di sana tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, antara orang berpangkat dan rakyat jelata, antara kulit hitam dan putih.

Nilai persatuan diperoleh karena dalam ibadah haji semua orang dengan niat yang satu, dengan bacaan yang satu dan dengan gerakan yang satu. Mereka bernabi kepada satu orang yang sama, berpedoman kepada pedoman yang sama, dan menjalankan syariat yang satu pula, sehingga rasa persatuan muncul dengan kuatnya.

Nilai perdamaian diperoleh karena ibadah haji dilakukan di tempat haram untuk bertengkar, di bulan haram untuk berperang, dan bahkan ketika berhaji mereka dilarang berburu binatang dan merusak pohon. (Ahmad Azhar Basyir, ibid: 118-121)

Kelima, untuk mengadakan muktamar. Dalam ibadah haji ada kesempatan untuk bermuktamar bagi kaum muslimin se dunia. Umat Islam dari semua penjuru berkumpul menjadi satu. Para tokoh Islam sedunia hadir di sana sehingga kesempatan itu bisa dimanfaatkan untuk bertukar pikiran, tukar informasi dan merencanakan kegiatan penting untuk kemajuan kaum muslimin sedunia. (Ahmad Azhar Basyir, ibid: 121-123)

Kedua, selain ditanamkan tentang tujuan ibadah seperti dijelaskan di atas, maka umat Islam perlu ditanamkan jiwa ikhlas dalam melaksanakan setiap ibadah. Dari keikhlasan dalam menjalankan ibadah akan muncul jiwa ihsan, yaitu rasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga mereka tidak berani melakukan kesalahan di manapun mereka berada.

Ketiga, perlunya keteladanan dari para ulama dan pemimpin Islam, yaitu contoh nyata bahwa mereka berakhlakul karimah, sikap bersahabat dan kasih sayang kepada sesama manusia, siapapun mereka dan apapun agamanya. Apalagi terhadap sesama umat Islam. Selain itu mereka juga diharapkan bisa memberi contoh bagaimana mengamalkan Islam yang bernuansa rahmat, tidak menyakiti orang lain atau masyarakat. Jauhkan kepentingan politik atau vested interest lainnya. Karena sikap seperti itu dalam kenyataannya seringkali menjadi pemicu mereka untuk dapat berfikir dengan positif. Ibnu Taymiyah berkata: “apabila politik telah masuk ke dalam sesuatu maka dia akan merusaknya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardlawi, Yusuf, *Ibadah Dalam Islam*, Terj. Umar Fanani, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998
- Al-Khuli, Hilmi, *Menyingkap Rahasia Gerakan-gerakan Sholat*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Abdurrahman, Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta: 1998
- Basyir, Ahmad Azhar, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2003
- Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- , *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Terj. Ahmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000
- Maarif, Ahmad Syafii, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2002

Piliang, Yasraf Amir, *Hiper Moralitas: Mengadili Bayang-bayang*,
Yogyakarta: Belukar, 2003

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*,
Bandung: Mizan, 1989

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Quran*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung:
Pustaka, 1983

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*,
Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003

Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, tt

Umar, M. Hasbi, *Filsafat Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta:
Rajagrafindo Persada, 2014